

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Ada empat simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini. *Simpulan kesatu*, interaksi simbolik antara guru dan siswa di kelas II-A Sekolah Dasar Negeri Talagawetan III. Guru di kelas ini menggunakan tiga pola interaksi simbolik yang meliputi: 1) pemberian stimulus dari guru tanpa adanya respon klarifikasi (tindak lanjut) terhadap berbagai respon siswa; 2) pemberian stimulus dari guru kepada siswa disertai respon klarifikasi menggunakan metode tanya-jawab tanpa adanya konfirmasi atau penguatan; 3) pemberian stimulus dari guru kepada siswa disertai respon klarifikasi berupa sikap baik hanya kepada siswa yang dinilai atau berperilaku baik saja.

Simpulan kedua, tafsiran partisipan pada setiap interaksi simbolik yang dilakukan di kelas II-A Sekolah Dasar Negeri Talagawetan III. Pada aspek ini ada 11 simpulan mengenai tafsiran partisipan terhadap interaksi simbolik yang dilakukannya. *Pertama*, tidak semua simbol diketahui keberadaannya oleh guru maupun siswa. *Kedua*, pola interaksi yang digunakan oleh guru melahirkan masalah interaksi simbolik aspek letak simbol, pola bahasa, metode kesepakatan simbol, sistematika penyajian materi pelajaran, media pembelajaran, kemampuan berbicara guru, pengelolaan simbol benda, bahasa tubuh guru, dan pengelolaan kebiasaan. *Ketiga*, sebagian pola bahasa tulisan yang digunakan guru bersifat abstrak, tidak biasa, dan kurang sesuai dengan tahap perkembangan siswa. *Keempat*, metode kesepakatan simbol yang digunakan guru pada sebagian temuan bersifat konstruktif, menggunakan metode tanya-jawab, dan tidak disertai konfirmasi kebenaran. *Kelima*, kesalahan guru dalam menggunakan simbol merusak makna-makna lain dalam pembelajaran tematik yang dilaksanakannya, sehingga siswa salah menafsirkan dan memaknai simbol. *Keenam*, kesalahan guru dalam menggunakan simbol saat memanfaatkan media pembelajaran melalui lingkungan sekitar merusak makna-makna lain, *Ketujuh*, bahasa lisan guru didominasi oleh pemberian perintah dan komentar lisan yang menyudutkan siswa.

Kedelapan, sebagian besar bahasa tubuh guru tidak disertai bahasa lisan.
Kesembilan, pengelolaan simbol benda hanya melalui pengadaan fasilitas saja.

Kesepuluh, bentuk tafsiran siswa yang muncul yaitu: 1) tafsiran berbeda dengan tujuan guru, namun masih berkaitan; 2) seragam antar siswa namun berbeda dengan tujuan guru; 3) seragam antar siswa tetapi masih berkaitan dengan tujuan guru; 4) seragam antar siswa tetapi masing-masing masih berkaitan dengan tujuan guru; 5) seragam antar siswa dan tidak sesuai dengan tujuan guru; 6) ada simbol yang benar-benar tidak dapat ditafsirkan sama sekali oleh siswa; 7) seragam antar siswa dan sesuai dengan tujuan guru; 8) seragam antar siswa namun tidak sama persis (masih berkaitan) dengan tujuan guru. *Kesebelas*, bentuk makna simbol menurut siswa berupa: 1) ada simbol yang tidak memberikan makna kepada siswa; 2) ada simbol yang melahirkan dua makna di kalangan siswa yaitu makna yang positif dan juga negatif; 3) ada makna simbol yang muncul di kalangan siswa yaitu berbeda dengan makna guru tetapi masih berkaitan; 4) makna seragam di kalangan siswa dan sama dengan makna simbol menurut guru; 5) makna seragam di kalangan siswa tetapi semuanya berbeda dengan makna simbol menurut guru. Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan ini, diperoleh hipotesis seperti yang ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Simpulan ketiga, karakter yang muncul dari interaksi simbolik yang dilakukan oleh guru dan siswa di kelas II-A Sekolah Dasar Negeri Talagawetan III. Ada empat simpulan mengenai aspek ini yaitu: 1) disiplin adalah nilai utama dalam pembinaan karakter di kelas II-A; 2) nilai menghargai, tanggung jawab, kasih sayang, bersih badan, berani, hormat, kerja sama, kerja keras, dan peduli teman termasuk nilai-nilai pengirim dalam pembinaan karakter di kelas tersebut; 3) pada pembinaan karakter di kelas ini, ada nilai yang sampai pada tahap informasi, sikap, dan ada yang sama sekali tidak sampai pada tahap paling dasar (informasi); 4) tidak ada simbol yang benar-benar dapat mengantarkan siswa sampai pada tahap karakter; 5) proses pembinaan karakter pada tahap informasi bermasalah karena sebagian besar simbol-simbol yang digunakan dalam pembinaan tersebut melahirkan tafsiran dan makna simbol di kalangan siswa yang beragam dan berbeda dengan tujuan guru; 6) masalah interaksi simbolik merusak proses internalisasi nilai pada diri siswa.

Simpulan keempat, dalil interaksi simbolik yang membangun karakter siswa di Sekolah Dasar. *Bagian pertama*, menciptakan interaksi simbolik yang benar. *Komponen kesatu*, pola pemberian stimulus simbol yang benar. Syarat guru mampu memberikan simbol yang benar dalam berinteraksi yaitu harus memenuhi empat komponen: 1) guru responsif terhadap setiap perubahan perilaku siswa dan keadaan lingkungan sekitar kelas atau sekolah; 2) setiap simbol yang digunakan harus disertai bahasa lisan karena kedudukannya sebagai pondasi mengaktifkan fungsi simbol lain dan pembangun utama dalam melakukan kesepakatan simbol apapun; 3) jika diperlukan, sesuai dengan situasi, dan tujuan intruksional, simbol apapun perlu dilengkapi peraturan yang disertai dengan lambang gambar dan bahasa tulisan; 4) bahasa lisan, kebiasaan, dan bahasa tubuh guru adalah tiga komponen yang perlu ada dalam mengoptimalkan fungsi simbol apapun. *Komponen kedua*, pola respon klarifikasi simbol yang benar. Syarat guru melakukan respon klarifikasi berjumlah tiga komponen yang meliputi: 1) membangun kesepakatan simbol melalui konfirmasi kebenaran setelah memberikan stimulus pada siswa; 2) melakukan pengawasan yang disertai dengan pemberian contoh dan stimulus lanjutan sampai siswa merespon simbol dengan benar; 3) apapun simbol yang digunakan guru dalam melakukan respon klarifikasi, *ordinary language* jenis lisan guru sebagai payung atau yang mengantarkan setiap simbol pada penerima simbol; 4) stimulus dan respon klarifikasi yang benar sebagai faktor siswa memiliki tafsiran, makna, dan respon yang benar.

Bagian kedua, dalil terwujudnya tafsiran dan makna simbol yang benar di kalangan siswa. Sembilan komponen yang harus diperhatikan guru dalam menciptakan keselarasan tafsir dan makna simbol dengan siswa yaitu: 1) penentuan dan desain letak simbol di tempat yang mudah terlihat, sering dikunjungi, atau tempat berkumpulnya orang banyak; 2) pola bahasa yang jelas, sederhana, bermakna sebenarnya, tidak menyalahkan siswa, dan biasa bagi mereka; 3) apapun metode yang digunakan dalam melakukan kesepakatan simbol, guru perlu melakukan kebenaran tafsir dan makna melalui konfirmasi; 4) guru melakukan identifikasi, analisis, pertimbangan, dan penentuan keputusan dalam menggunakan buku panduan atau materi ajar yang berlandaskan pada karakteristik

perkembangan siswa; 5) guru menggunakan media interaksi yang tidak menstimulus lahirnya masalah baru terhadap kognitif siswa maupun lingkungan kelas atau sekolah; 6) simbol bahasa tubuh yang digunakan guru selalu dilengkapi dengan bahasa lisan; 7) khusus simbol benda dikelola dengan cara mengadakan peraturan jelas, pengawasan, respon klarifikasi (penguatan, konfirmasi, atau stimulus lanjutan), sifat responsif guru, teladan, dan latihan; 8) desain khusus simbol tulisan yaitu diletakkan di dekat objek yang dijadikan sasaran atau tujuan simbol; 9) simbol kebiasaan dikelola melalui sifat responsif guru, pemberian contoh, pengawasan, dan respon klarifikasi

Bagian ketiga, dalil interaksi simbolik yang membangun karakter siswa. Ada tiga aspek yang perlu dilakukan guru dalam menciptakan interaksi simbolik ini yaitu: 1) memberikan stimulus dan respon klarifikasi yang adil dan tidak bertindak diskriminatif terhadap berbagai bentuk respon siswa; 2) penggunaan pola interaksi yang benar dalam menciptakan tafsiran dan makna simbol yang benar supaya karakter yang menjadi tujuan intruksional guru tercapai; 3) pemberian stimulus dan respon klarifikasi yang benar adalah dua komponen penting yang harus ada dalam interaksi simbolik guru dan siswa karena sebagai syarat mengokohkan proses internalisasi nilai pada tahap paling dasar yaitu tahap informasi; 4) proses pencapaian tujuan intruksional guru melalui interaksi simbolik yaitu dilalui melalui tiga tahap yang meliputi: a) pemberian stimulus dan respon klarifikasi yang benar dari guru melahirkan tafsiran dan makna simbol yang benar di kalangan siswa; b) tafsiran dan makna simbol yang benar membentuk respon siswa yang benar; c) respon siswa yang benar mendorong siswa memiliki nilai yang akan menjadi bagian dari karakter dirinya.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan dua implikasi. *Pertama*, implikasi teoritik. Hasilnya dapat dijadikan sebagai sumber bagi para ahli atau peneliti lain di bidang Pendidikan Umum dalam mengembangkan Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) bagi calon guru (mahasiswa) mengenai interaksi simbolik. Konsepnya yaitu mata kuliah ini dihadirkan dalam jurusan pendidikan, terutama Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Tujuannya untuk membangun pondasi bagi calon guru dari aspek

yang paling dasar yaitu pola interaksi yang digunakannya dalam berinteraksi, dengan harapan mahasiswa dapat memandang berbagai fenomena interaksi simbolik dalam pendidikan yang disertai dengan kemampuan menemukan solusi atas masalah yang dihadapinya saat berinteraksi dengan siswa-siswanya. Selain itu, dapat dijadikan sebagai sumber untuk kepentingan riset dalam mengkaji makna simbol, pola interaksi, dan pendidikan karakter di Sekolah Dasar.

Kedua, implikasi praktik. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber bagi guru dalam melakukan interaksi simbolik dengan siswa saat melakukan aktivitas pendidikan. Implikasi praktik lainnya yaitu sebagai sumber memperbaiki pola interaksi yang keliru dan untuk menghindari pola-pola interaksi yang dapat memunculkan potensi terjadinya konflik di antara guru dan siswa.

5.3 Rekomendasi

Ada lima rekomendasi yang diajukan berdasarkan hasil penelitian ini. *Pertama*, bagi Program Studi Pendidikan Umum dan Karakter. Berdasarkan hasil penelitian ini, rekomendasi yang ditawarkan yaitu mengembangkan mata kuliah bagi mahasiswa Pendidikan Umum dan Karakter khusus mengkaji interaksi simbolik. Tujuannya untuk memperkuat keilmuan mahasiswa dalam memahami makna-makna esensial yang digagas Phenix dengan berlandaskan pada makna simbol sebagai payungnya.

Kedua, bagi Universitas Pendidikan Indonesia. Rekomendasi yang hendak disampaikan yaitu memberikan materi khusus (MKWU) mengenai interaksi simbolik bagi calon guru Sekolah Dasar.

Ketiga, rekomendasi bagi pemerintah yaitu menjadikan interaksi simbolik sebagai bagian dalam menilai, menentukan, dan memperbaiki kurikulum pendidikan dan segala komponen-komponen yang terlibat di dalamnya.

Keempat, bagi Kepala Sekolah yaitu rekomendasi untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi keberhasilan program-program yang telah dilaksanakan di sekolahnya berdasarkan hasil penelitian ini. Bukan hanya itu saja, tetapi juga hasil penelitian tersebut dijadikan sebagai salah satu sumber membuat program-program baru yang bermakna bagi siswa.

Kelima, bagi guru kelas II yaitu rekomendasi untuk kembali mengevaluasi pola interaksi yang telah dilakukannya selama ini dan menentukan pilihan dalam melakukan interaksi simbolik yang bermakna bagi siswa-siswanya.

Keenam, bagi mahasiswa pascasarjana Program Studi Pendidikan Umum dan Karakter. Rekomendasi yang ditawarkan yaitu melakukan penelitian tesis atau disertasi yang berkaitan dengan enam makna esensial yang digagas Phenix, terutama makna simbol (interaksi simbolik) dalam cakupan penelitian yang lebih luas.